



Membentuk Generasi Z yang Beriman: Strategi Pembelajaran Pak Interaktiif Berbasis Digital

Putri Elisabeth Pasaribu

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: putriep23@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan generasi digital native yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Kedekatan mereka dengan smartphone, media sosial, dan platform digital membentuk pola pikir, gaya belajar, serta cara berinteraksi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Namun, pendekatan tradisional Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan sering kali tidak sejalan dengan karakteristik tersebut, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan motivasi belajar siswa. Berbagai survei menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam per hari dengan perangkat digital, yang disertai paparan nilai-nilai relativistik, individualistik, dan pragmatis. Kondisi ini berpotensi mengikis pemahaman doktrin Kristen dasar serta sensitivitas moral remaja, terutama dalam konteks pembelajaran hybrid pasca-pandemi yang belum sepenuhnya direspons oleh kurikulum PAK konvensional. Oleh karena itu, diperlukan transformasi PAK melalui penerapan strategi pembelajaran interaktif berbasis digital, seperti gamifikasi, pemanfaatan augmented reality dalam pembelajaran kisah Alkitab, serta pengembangan komunitas virtual berbasis iman. Pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembentukan iman. Adaptasi yang relevan terhadap karakteristik Generasi Z menjadi kunci agar PAK tetap bermakna dan mampu mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan iman dan gereja di era digital.

Kata Kunci: *literasi digital, pembelajaran interaktif, spiritualitas remaja.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembentukan iman. Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan telah mengenal smartphone, media sosial, serta platform digital lainnya sejak kecil. Kondisi ini membentuk pola pikir, cara belajar, dan gaya berinteraksi yang khas, yang meliputi

kecenderungan terhadap konten visual yang cepat, interaksi yang langsung, serta pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Karakteristik ini memerlukan pendekatan pedagogis yang relevan dan sesuai konteks, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, praktik PAK di banyak sekolah Kristen masih dipengaruhi oleh pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada ceramah dan hafalan. Metode ini sering kali tidak memenuhi kebutuhan belajar Generasi Z, yang berdampak pada berkurangnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran iman. Ketidaksesuaian antara karakteristik siswa dan metode pengajaran semakin diperparah oleh banyaknya konten digital sekuler yang membentuk pandangan remaja tentang nilai-nilai, moralitas, dan kebenaran. Akibatnya, pendidikan iman berisiko kehilangan relevansinya di tengah kehidupan digital yang dijalani siswa setiap hari (Harmadi., dkk, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% generasi Z di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam setiap hari menggunakan perangkat digital. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga ruang untuk membentuk nilai-nilai yang dipenuhi dengan pandangan relativistik, individualistik, dan pragmatis. Paparan yang tinggi terhadap konten semacam ini dapat mengurangi pemahaman tentang doktrin Kristen dasar serta menurunkan kesadaran moral remaja. Tantangan ini semakin rumit setelah pandemi, ketika pembelajaran hibrid menjadi hal yang biasa, sementara beberapa lembaga pendidikan Kristen masih menerapkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang kurang responsif terhadap tingkat literasi digital siswa. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen perlu melakukan transformasi yang serius dan berkelanjutan. PAK seharusnya tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun iman yang hidup dan kontekstual. Penggunaan strategi pembelajaran interaktif berbasis digital—seperti gamifikasi, penerapan augmented reality dalam simulasi cerita Alkitab, serta pengembangan komunitas virtual berbasis iman—dapat menjadi alternatif yang sesuai untuk menghubungkan dunia digital siswa dengan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini mendorong perubahan dari model pengajaran yang berpusat pada guru menjadi model yang berpusat pada siswa, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses refleksi dan pertumbuhan iman. Tanpa adanya adaptasi yang sesuai dan inovatif, Pendidikan Agama Kristen berisiko semakin terpinggirkan oleh generasi muda, yang pada gilirannya akan mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja dan komunitas iman. (Zega, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pola asuh orang tua Kristen milenial. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjektif orang tua terkait praktik pengasuhan berbasis nilai-nilai iman. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural kepada orang tua Kristen milenial, observasi interaksi keluarga, serta studi dokumentasi terhadap materi pembinaan keluarga dari gereja dan sumber digital yang digunakan orang tua dalam mendidik anak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga pola, tema, dan makna

yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai PAK dapat ditemukan secara sistematis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan realitas pengasuhan orang tua milenial secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan awal terhadap teknologi memberikan peluang bagi Generasi Z untuk mengasah kemampuan multitasking mereka, sehingga mereka bisa melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti berinteraksi di media sosial, menjelajahi internet, mendengarkan musik, serta menganalisis informasi bersamaan. Kenyamanan mereka dengan perangkat teknologi modern memungkinkan Generasi Z cepat menyesuaikan diri dengan inovasi, belajar dengan mudah, serta memanfaatkan berbagai platform digital untuk urusan pendidikan dan hiburan (Suhantono, 2021). Selain kemampuan digital, Generasi Z juga dikenal karena toleransi yang lebih besar terhadap beragam budaya, agama, dan latar belakang sosial. Mereka cenderung lebih peduli dan menghargai perbedaan, sambil bersikap kritis dalam menilai informasi yang mereka terima. Generasi ini menunjukkan kemandirian sejak usia muda, mampu mengambil keputusan sendiri, dan memprioritaskan hal-hal penting seperti pekerjaan dan keuangan, sebagai bagian dari usaha mereka untuk mencapai kesuksesan serta membedakan diri dari generasi sebelumnya. Namun, karakteristik ini juga menimbulkan tantangan dalam penguatan iman, terutama terkait dengan akidah Kristen. Berlimpahnya informasi digital membuat Generasi Z rentan terhadap konten yang tidak selalu akurat atau bertentangan dengan keyakinan religius. Sikap kritis dan skeptis yang mereka miliki memerlukan penjelasan yang logis, sehingga metode pengajaran yang dogmatis mungkin kurang efektif. Masa perhatian yang biasanya pendek, disebabkan oleh kebiasaan terhadap konten yang singkat, membutuhkan cara penyampaian materi yang interaktif, visual, dan kreatif. Selain itu, fase pencarian identitas dan pengaruh teman sebaya serta budaya populer dapat mempengaruhi penghayatan keagamaan, sehingga pemahaman iman yang tidak dibangun di atas dasar yang kuat dapat berpotensi menjadi rapuh. Keterbukaan Generasi Z terhadap perbedaan juga dapat berdampak pada pandangan relativisme mengenai kebenaran, sehingga menjadi penting untuk menegaskan prinsip-prinsip akidah dan nilai-nilai Kristen secara konsisten.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penelitian menemukan bahwa pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual sangat penting. Aspek kognitif berfokus pada pemahaman siswa tentang Alkitab, doktrin, sejarah gereja, dan prinsip moral Kristen secara rasional. Aspek afektif berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai iman, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati melalui pengalaman reflektif. Aspek psikomotorik menekankan penerapan iman dalam tindakan nyata, termasuk keterampilan melayani, kerja sama, dan perilaku etis. Sedangkan aspek spiritual menekankan pentingnya membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, pembacaan Alkitab, dan disiplin rohani lainnya. Kombinasi keempat aspek ini memastikan bahwa PAK bukan hanya merupakan proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi hidup yang nyata. Strategi pembelajaran yang interaktif serta berbasis digital telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAK untuk Generasi Z. Metode seperti diskusi kelompok

mengenai Alkitab, penghayatan peran dalam cerita Alkitab, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) spiritual, mengubah materi menjadi permainan, serta *Lectio Divina* yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman iman siswa. PAK yang bersifat interaktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, dan mengaitkan materi iman dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan media digital seperti video, kuis interaktif, aplikasi Alkitab, serta platform pembelajaran online juga meningkatkan relevansi PAK dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z yang telah terbiasa menggunakan teknologi.

Peran guru PAK dalam pelaksanaan pendidikan ini sangat penting. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk merasakan, memahami, dan membangun hubungan dengan iman Kristen. Guru mempunyai tugas untuk merancang proses pembelajaran yang kreatif, mengawasi penggunaan teknologi agar mendukung pengembangan karakter, serta menjalin ikatan yang kuat dengan siswa agar pengajaran tentang iman dapat dilakukan dengan baik. Beberapa hambatan yang dihadapi guru meliputi adanya konten digital yang sekuler, perbedaan dalam gaya belajar Generasi Z, keterbatasan dalam kemampuan teknologi, dan menurunnya minat belajar PAK akibat persaingan dengan hiburan digital. Solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah peningkatan kemampuan literasi digital bagi guru, pengembangan metode pembelajaran yang beragam, pengintegrasian nilai-nilai Alkitab dengan isu-isu terkini, serta pembangunan hubungan pribadi dengan siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era digital menghadapi perubahan besar sebagai dampak dari karakter Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi, akses informasi cepat, serta pola interaksi yang serba instan. Kondisi ini menuntut pembaruan pendekatan pembelajaran, karena metode tradisional yang berpusat pada ceramah tidak lagi efektif dalam menumbuhkan minat, pemahaman, dan penghayatan iman di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, PAK perlu diarahkan pada model yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan dunia digital yang menjadi lingkungan hidup sehari-hari siswa. Pengembangan strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital terbukti mampu menjembatani kebutuhan generasi ini dengan tujuan pembentukan iman. Melalui metode seperti diskusi kreatif, gamifikasi, multimedia, simulasi digital, serta komunitas belajar online, peserta didik dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan teologis, tetapi juga membangun karakter, kemampuan refleksi iman, dan praktik nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan modern. Guru PAK memiliki peran vital sebagai fasilitator, pendamping rohani, dan pembimbing literasi digital. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti kurangnya kemampuan teknologi, kurikulum yang belum adaptif, serta distraksi digital pada diri siswa. Solusi yang diperlukan adalah pelatihan kompetensi digital bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan kurikulum yang kontekstual, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Secara keseluruhan, pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital bukan sekadar menyesuaikan diri dengan zaman, tetapi merupakan bentuk kesetiaan untuk menghadirkan Injil secara relevan bagi Generasi Z. Dengan strategi yang tepat, PAK dapat membentuk generasi yang

tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kokoh dalam iman, mampu menghadirkan terang Kristus di tengah dunia yang semakin terhubung secara teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessie, B. G. W., Saekoko, N., & Syahputra, A. W. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan identitas Generasi Z: Studi tentang pengaruh budaya populer terhadap pemahaman nilai-nilai Kristiani. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 58–71.
- Gulo, N. (2025). Peran Generasi Z dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah disrupsi teknologi. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 223–232.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2024). Kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen di era digital: Menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 5(1), 99–115.
- Harmadi, M., Mariani, & Jatmiko, A. (2020). *Pembelajaran efektif Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z*. Penerbit Akademik.
- Nazara, L. A. B. (2025). Memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi Generasi Z mengenai etika Kristen di era digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–15.
- Nugroho, G. N., Bone, W. G., Mangasse Tandisau, Y., Oktavia, I., & Febrianti, F. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan teknologi digital dalam membentuk karakter moral Generasi Z: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 199–216.
- Pew Research Center. (2020). *On the cusp of adulthood and facing an uncertain future: What we know about Gen Z so far*. Pew Research Center.
- Redaksi. (2024). Characteristics of Generation Z and its impact on education. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Alih Media*, 12(3), 88–102.
- Sutanto, H. (2021). *Peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 20(1), 45–60.
- Westerhoff, J. H. (2012). *Will our children have faith?* Church Publishing.
- UNESCO. (2024). *Digital transformation in education: Reimagining faith-based learning*. UNESCO.